

**PERILAKU BERJILBAB REMAJA MASJID AZZAITUUN  
DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:

*Ida Nurwasari*

*NIM: 97413669*

**FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2002**

## ABSTRAK

IDA NURWASARI– NIM. 97413669. PERILAKU BERJILBAB REMAJA MASJID  
AZZAITUUN DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA, YOGYAKARTA:  
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2002

Dalam masalah berbusana, Islam sudah menggariskan aturan-aturan yang harus ditaati, yang disebut etika berbusana. Seorang muslimah dituntut untuk berbusana sesuai dengan aturan yang sudah digariskan, tidak boleh seorang muslimah memakai busana hanya berdasarkan mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat, sementara batasan-batasan yang sudah ditentukan oleh agama ditinggalkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dan metode penentuan subyek dalam penelitian ini melalui populasi. Metode pengumpulan datanya melalui observasi, interview, angket dan dokumentasi. Metode analisa datanya menggunakan metode analisis data kualitatif dengan metode penalaran berfikir deduktif dan induktif, dan untuk analisa data yang bersifat kuantitatif menggunakan rumus statistic.

Pemahaman remaja masjid Azzaitun tentang jilbab, perilaku keseharian mereka, serta pakaian yang dikenakan sudah mencerminkan norma-norma yang digariskan dalam ajaran agama Islam pada taraf cukup.

Kata kunci: **perilaku, berjilbab, remaja masjid**

Drs. Rofiq, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

---

## NOTA DINAS

Lamp. : 5 eksemplar  
Hal : Skripsi Saudari  
IDA NURWASARI

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi petunjuk seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : IDA NURWASARI  
NIM : 97413669  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **ETIKA BERJILBAB REMAJA MASJID AZZAITUUN  
DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi Saudari tersebut, dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2002

Hormat kami,

Pembimbing



Drs. Rofiq, M.Ag.

NIP. 150259571 .

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

---

## NOTA DINAS

Lamp. : 5 eksemplar  
Hal : Skripsi Saudari  
IDA NURWASARI

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi petunjuk seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : IDA NURWASARI  
NIM : 97413669  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PERILAKU BERJILBAB REMAJA MASJID AZZAITUUN  
DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Bersama ini kami ajukan skripsi Saudari tersebut, dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2002

Hormat kami,

Konsultan



Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
NIP. 150 110 383



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/327/2002

Skripsi dengan judul : **PERILAKU BERJILBAB REMAJA MASJID AZZAITUUN  
DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**IDA NURWASARI**

NIM : 97413669

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Agustus 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad  
NIP.: 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.  
NIP.: 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Rofiq, M.Ag.  
NIP.: 150 259 571

Penguji I

Drs. A. Miftah Baizlowi, M.Pd.  
NIP.: 150/110 383

Penguji II

Drs. Mujahid  
NIP.: 150 266 731

Yogyakarta, **7** Sept 2002

**IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN**



Drs. HR. Abdullah Fadjar, M.Sc.  
NIP.: 150 028 800

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين والصلاة  
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala petunjuk dan pertolongan yang telah Dia anugerahkan kepada kami. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Amin.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. M. Rofiq, M.Ag., selaku pembimbing kami, yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk membimbing kami dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Penasihat Akademik kami.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh TU Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayah dan ibu tercinta, atas cinta dan kasih sayang, perjuangan dan air matanya, cucuran keringat dan darahnya, serta doa dan ketulusannya dalam memapah dan membimbingku menapaki kehidupan fana di dunia ini.
8. Kakak dan adikku tercinta (Aang, *makasih*, ya. Aku bangga padamu. Semoga engkau menjadi suri tauladan bagi sesama). Buat adikku, semoga engkau menjadi manusia yang dipuji oleh seluruh penghuni langit dan bumi.
9. Seluruh Ua-Uaku, paman dan bibiku, serta sepupuku dan segenap keluarga.
10. Buat Aa-ku terkasih, semoga kau menjadi orang mulia.

11. Pengurus Masjid Azzaituun, yang telah memperkenalkan kami melakukan penelitian di masjid Azzaituun Demangan.
12. Rekan-rekan Remaja Masjid Azzaituun, atas perhatian dan kesediaannya mengisi angket kami.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabatku. Semoga kalian menjadi mujahid dan mujtahid Islam masa depan.
14. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini, yang telah turut pula membantu kami hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

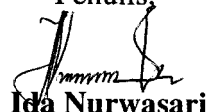
Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Kami berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri kami khususnya, dan bagi para pembaca serta bagi khasanah keilmuan Islam pada umumnya.

Tak lupa pula, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini, karena kami menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna; karena skripsi ini masih mengandung banyak kekurangan. Dan, hanya kepada Allah-lah kami mohon ampun atas segala kekhilafan yang kami lakukan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Juli 2002

Penulis,



Ida Nurwasari

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Alasan Pemilihan Judul.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Teoritik.....	8
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : GAMBARAN UMUM.....	22
A. Masjid Azzaituun.....	22
A.1. Sejarah Berdiri.....	22
A.2. Letak Geografis.....	26
A.3. Kepengurusan.....	27
B. Remaja Masjid Azzaituun.....	30
B.1. Sejarah Berdiri.....	30
B.2. Kegiatan.....	35
B.3. Kepengurusan.....	36



<b>BAB III</b>	<b>: PERILAKU BERJILBAB REMAJA MASJID AZZAITUUN</b>	
	DEMANGAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA .....	39
	A. Pemahaman Jilbab Remaja Masjid Azzaituun .....	41
	B. Perilaku Keseharian Remaja Masjid Azzaituun.....	54
	C. Pakaian/Busana yang Dipakai Remaja Masjid Azzaituun Ketika Bepergian Atau Bertemu dengan Pria Bukan Mahram .....	77
	D. Perilaku Berjilbab Remaja Masjid Azzaituun .....	91
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	94
	A. Kesimpulan .....	94
	B. Saran-saran.....	95
	C. Penutup .....	96

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1,	Pemahaman tentang makna jilbab .....	43
Tabel 2,	Pemahaman tentang pakaian yang paling utama menurut Al-Qur'an .....	44
Tabel 3,	Pemahaman tentang sebagian syarat pakaian wanita muslimah .	46
Tabel 4,	Pemahaman tentang fungsi jilbab .....	47
Tabel 5,	Pemahaman tentang aurat wanita .....	49
Tabel 6,	Pemahaman tentang tuntunan memakai jilbab .....	50
Tabel 7,	Pemahaman tentang alasan memakai jilbab .....	51
Tabel 8,	Pemahaman tentang pengaruh pemakaian jilbab terhadap pergaulan dengan lawan jenis .....	52
Tabel 9,	Pemahaman tentang bentuk jilbab yang benar .....	54
Tabel 10,	Berpakaian sopan dan menutup aurat .....	56
Tabel 11,	Tidak memakai parfum yang baunya menyengat.....	59
Tabel 12,	Serius dalam berbicara .....	60
Tabel 13,	Tenang dalam bergerak .....	62
Tabel 14,	Menahan pandangan.....	64
Tabel 15,	Menahan pandangan.....	65
Tabel 16,	Tidak berduaan dengan pria asing .....	68
Tabel 17,	Tidak berduaan dengan pria asing .....	68
Tabel 18,	Tidak bercampur/berbaur dengan pria .....	70
Tabel 19,	Menghindari tempat yang mencurigakan .....	71
Tabel 20,	Menjauhi perbuatan dosa .....	73
Tabel 21,	Menjauhi perbuatan dosa .....	74
Tabel 22,	Beramar ma'ruf nahi munkar .....	76
Tabel 23,	Menutup aurat .....	79
Tabel 24,	Menutup aurat .....	80
Tabel 25,	Serasi atau tidak berlebihan.....	82
Tabel 26,	Tebal dan tidak transparan .....	83
Tabel 27,	Longgar dan tidak ketat .....	85
Tabel 28,	Tidak dibubuhi parfum yang baunya menyengat.....	86
Tabel 29,	Tidak menyerupai pakaian laki-laki .....	88
Tabel 30,	Tidak dimaksudkan untuk pamer, mengharapkan sanjungan, atau mencari popularitas .....	90
Tabel 31,	Tentang hasil perhitungan .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari multi penafsiran terhadap judul skripsi di atas, perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah di bawah ini.

#### 1. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>1</sup> Perilaku juga diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>2</sup> *Kamus Antropologi* mendefinisikan perilaku sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan organismenya, karena tuntutan lingkungan alam, karena dorongan organisme serta hasrat-hasrat psikologinya, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya.<sup>3</sup>

Jadi, perilaku adalah sikap yang muncul sebagai reaksi atas segala sesuatu baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

#### 2. Jilbab

Jilbab adalah kerudung; busana wanita muslim.<sup>4</sup> Jilbab juga diartikan sebagai seperangkat pakaian wanita muslim yang panjang sampai ke batas telapak kaki,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 859.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 671.

<sup>3</sup> Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 315.

<sup>4</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 287.

berlengan panjang, dan dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada.<sup>5</sup>

Dalam kamus *Al-Munjid*, jilbab diartikan sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kamus *Al-Mufradat* karya Raghib Isfahani, disebutkan bahwa jilbab adalah baju dan kerudung. Kamus *Al-Qamus* mendefinisikan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar sekaligus kerudung, yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian dalam mereka. Kamus *Lisanul Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar dari kerudung dan lebih kecil dari mantel atau jubah yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala dan dada mereka. Definisi ini juga dipakai oleh Imam Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya, *Al-Kasysyaf*. Kitab tafsir *Majma'ul Bayan* mengartikan jilbab sebagai kerudung yang biasa dipakai oleh kaum wanita merdeka (bukan budak) untuk menutupi kepala dan muka, bila mereka hendak keluar rumah. Al-Hafizh dan Ibnu Hazm mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak), dan bukan sebagiannya.<sup>6</sup>

Dari definisi ini, terlihat bahwa meskipun para ahli tafsir tidak sepenuhnya sepakat dalam mengartikan kata *jilbab* ini, namun mereka semua sepakat bahwa jilbab mempunyai arti pakaian yang longgar dan luas menutupi kepala dan dada. Jadi, jilbab adalah sejenis pakaian wanita muslimah yang tidak hanya menutupi kepala, tetapi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

---

<sup>5</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 620.

<sup>6</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 59-60.

Dengan demikian, perilaku berjilbab yang dimaksud di sini adalah sikap atau tindakan yang berkaitan dengan pemakaian jilbab, yang muncul sebagai reaksi atas segala sesuatu baik yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang.

### 3. Remaja Masjid

Remaja adalah masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa. Untuk menentukan batas umur remaja ini, ada berbagai macam pendapat. Namun pada umumnya para ahli mengambil patokan umur remaja, yaitu antara 13-21 tahun. Sedangkan khusus mengenai perkembangan jiwa agama diperpanjang menjadi kurang lebih umur 13-24 tahun.<sup>7</sup> Sedangkan masjid diartikan sebagai rumah ibadah umat Islam.<sup>8</sup>

Remaja masjid yang dimaksud adalah para remaja putri yang berusia antara 13-24 tahun, yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh atau di masjid.

### 4. Azzaituun Demangan Gondokusuman Yogyakarta

Azzaituun adalah nama salah satu masjid yang ada di daerah Demangan kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, yang menjadi lokasi (objek) dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi di muka adalah suatu penelitian lapangan yang ingin mengungkap tentang: pemahaman jilbab para remaja putri Masjid Azzaituun Demangan Gondokusuman Yogyakarta, perilaku mereka, busana yang mereka pakai,

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 71-72.

<sup>8</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op. Cit.*, hlm. 442.

apakah sesuai dengan norma-norma yang sudah digariskan oleh agama Islam dalam hal berbusana.

## B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia (*habl min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan horisontal dengan sesamanya (*habl min al-nas*). Karena itulah antara lain Islam dikatakan sebagai agama yang sempurna. Islam mengajarkan kepada manusia mulai dari bagaimana cara makan, minum, tidur, sampai bagaimana cara mengabdikan kepada sang Khalik.

Dalam masalah berbusana, Islam juga sudah menggariskan aturan-aturan yang harus ditaati, yakni dalam apa yang disebut etika berbusana. Seorang muslim/muslimah dituntut untuk berbusana sesuai dengan apa yang sudah digariskan dalam aturan tersebut. Tidak boleh, misalnya, seorang muslim/muslimah memakai busana hanya berdasarkan mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat—sementara batasan-batasan yang sudah ditentukan oleh agama ditinggalkan.

Khusus bagi kaum wanita, etika berbusana yang digariskan oleh Islam memang terkesan lebih 'berat' dan ketat dibandingkan dengan etika berbusana bagi kaum pria. Para wanita muslimah, dalam etika berbusana ini, dituntut untuk hanya menampakkan sebagian sangat kecil dari bagian tubuhnya. Namun tidak jarang kita mendapati para wanita muslimah mengabaikan etika berbusana ini. Ada di antara mereka yang hanya mementingkan mode,

sehingga ia menjadi seorang wanita yang “berpakaian tapi telanjang”, seperti yang dikatakan Rasulullah dalam sebuah hadits.<sup>9</sup> Dia dikatakan berpakaian, karena ia memang memakai busana. Tetapi ia dikatakan juga telanjang, karena busana yang dipakainya itu tidak menutupi auratnya. Ini juga berlaku terhadap muslimah berjilbab sekalipun. Kalau kita melihat seorang muslimah memakai jilbab tetapi ia memakai celana atau baju yang transparan, misalnya, maka dialah wanita yang “berjilbab tapi telanjang”. Dan tentu saja ini sama sekali tidak diperbolehkan dalam etika Islam. Wanita muslimah seperti ini tidak hanya gagal dalam merepresentasikan kepribadian/identitas wanita muslimah (sejati); namun, lebih ironis lagi, dia juga telah gagal dalam memaknai jilbab.

Ada lagi wanita (muslimah) yang sudah benar dalam memahami dan memaknai jilbab, namun ia tidak bisa merealisasikannya dalam bentuk perilaku wanita muslimah; atau jilbabnya—yang sudah benar itu—tidak dilindungi dengan busana yang benar. Jadi ia bagus pada tataran konseptual, tetapi gagal dalam tataran praksis. Atau ada pula yang pemahamannya bagus, juga sudah diekspresikan dalam perilaku yang baik, namun identitas kemuslimahannya ia abaikan. Orang seperti ini mungkin rajin beribadah, menjauhi maksiat, dan sebagainya; dan ia mungkin juga paham mengenai pengertian jilbab dengan benar, namun ia tidak memakai busana muslimah yang benar. Tetapi barangkali yang paling memprihatinkan dari semua fenomena tersebut adalah muslimah yang berjilbab, tetapi ia sendiri tidak/kurang paham mengenai segala hal tentang jilbab yang ia pakai itu;

---

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam* (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 130-131.

pakaiannya tidak memenuhi syarat busana muslimah; dan perilakunya juga tidak sesuai dengan perilaku seorang muslimah berjilbab.

Di kalangan remaja, fenomena seperti di atas kerap kali muncul, tidak terkecuali pada komunitas remaja masjid. Meskipun memakai jilbab, masih ada di antara mereka yang kurang atau tidak benar dalam memahami jilbabnya; yang kurang atau tidak benar dalam perilakunya; yang kurang atau tidak benar dalam berbusana; atau yang kurang/tidak benar dalam semua aspeknya. Padahal, etika berjilbab dengan sendirinya menuntut seorang muslimah untuk memiliki pemahaman (tentang jilbab), perilaku, dan sekaligus pakaian yang benar dalam kaca mata Islam.

Hal seperti inilah yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian pada komunitas Remaja Masjid Azzaituun, Demangan, kecamatan Gondokusuman, kotamadya Yogyakarta. Karena penulis sendiri mendapati fenomena-fenomena seperti pergaulan remaja putri dengan lawan jenis yang terkesan bebas, pakaian yang terlalu ketat untuk ukuran seorang remaja putri berjilbab, dan sebagainya, pada komunitas Remaja Masjid Azzaituun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berusaha menjawab persoalan-persoalan seputar etika berjilbab. Adapun permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab?
2. Bagaimana perilaku Remaja Masjid Azzaituun?
3. Bagaimana pakaian/busana Remaja Masjid Azzaituun?



4. Apakah pemahaman (tentang jilbab), perilaku, dan busana yang dipakai Remaja Masjid Azzaituun mencerminkan norma-norma yang sudah digariskan oleh agama Islam?

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

1. Adanya keprihatinan penulis terhadap sebagian kelompok (muslimah berjilbab) yang berperilaku kurang sesuai dengan jilbab (sebagai citra Islam) yang ia kenakan.
2. Penulis merasa tertarik dengan komunitas remaja masjid Azzaituun, karena komunitas ini tidak hanya heterogen dalam hal usia, tempat asal, tingkat pendidikan, dan instansi pendidikan di mana mereka belajar sekarang, tetapi juga heterogen dalam hal aktivitas keseharian (sebagian masih sekolah/kuliah, dan sebagian lagi bekerja). Di samping itu, karena penulis kenal dengan sebagian individu yang aktif di dalamnya, sehingga penulis merasa lebih leluasa untuk melakukan penelitian.
3. Sepengetahuan penulis, judul skripsi di atas belum pernah ada yang meneliti, karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - 1.1. Untuk mengetahui pemahaman (tentang jilbab), perilaku, dan busana yang dipakai oleh Remaja Masjid Azzaituun Demangan.

1.2. Untuk mengetahui persesuaian antara pemahaman (tentang jilbab), busana, dan perilaku Remaja Masjid Azzaituun dengan etika berjilbab menurut tuntunan agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

2.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah kepustakaan Islam serta sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan Islam.

2.2. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan program studi S1, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2.3. Sebagai bahan masukan dan peringatan bagi para muslimah berjilbab, termasuk buat penulis sendiri, agar senantiasa memperhatikan etika berjilbab.

## F. Kajian Teoritik

Dalam Al-Qur'an, Allah sudah membuat garis besar ketentuan tentang cara berbusana bagi para wanita muslimah; dan ayat-ayat yang berkaitan dengan itu secara implisit juga memberi batasan-batasan perilaku yang seharusnya muncul dari diri seorang muslimah. Dalam pandangan Islam, pakaian atau busana—yang dalam Al-Qur'an disebut-sebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*—memiliki paling tidak empat fungsi, yaitu:

Dalam surat Al-A'raf ayat 26, Allah SWT berfirman: *Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang menutup auratmu (yuwari sauatikum) dan juga (pakaian indah) untuk perhiasan (risyan), dan pakaian taqwa (libasuttaqwa) itulah yang paling baik.* Ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu *penutup aurat* dan *perhiasan*. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu *fungsi taqwa*, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang dari bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi. *Libasuttaqwa* yang disebut-sebut dalam ayat ini juga mengandung makna pakaian batin yang dapat menghindarkan seseorang dari bencana duniawi dan ukhrawi. Fungsi ketiga pakaian (taqwa) ini ditemukan juga dalam ayat lain, yaitu surat An-Nahl ayat 81: *Dia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yang memelihara kamu (taqikum) dari sengatan panas (dan dingin), serta pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan ....* Jadi fungsi *taqwa* di sini bermakna 'pemeliharaan'.

Kemudian dalam surat Al-Ahzab ayat 59, dijelaskan: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu ...."* Terlihat fungsi keempat pakaian di sini sebagai *penunjuk identitas* yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 159-161. Lihat juga Miftah Faridl, *Etika Islam, Nasihat Islam untuk Anda* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 69-70.

Dalam fungsinya sebagai penutup aurat, tentunya pakaian dapat menutup apa pun yang memang enggan diperlihatkan pemakainya, sekalipun seluruh tubuhnya. Tetapi, dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat (yang mesti ditutupi dengan pakaian) dipahami sebagai anggota badan yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu. Jadi, fungsi *yuwari sauatikum* (penutup aurat) dari pakaian ini pada dasarnya merupakan fungsi yang paling mendasar dibanding fungsi-fungsi yang lain. Perintah berjilbab bagi para wanita muslimah, dengan demikian, pada dasarnya adalah perintah menutup aurat: jilbab menjalankan fungsinya untuk menutupi bagian-bagian rawan dari tubuh seorang wanita, yang apabila dibiarkan terbuka bisa mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Adapun fungsi *risyan* dari pakaian adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak sekedar membutuhkan pakaian penutup aurat, tetapi juga pakaian/busana yang dapat lebih memperelok pemakainya. Hal ini bisa kita dapati pada masyarakat yang sudah maju, di mana mode memperoleh perhatian lebih. Jilbab, dalam konteks ini, menjalankan fungsinya sebagai *risyan* (perhiasan) bagi para muslimah. Mode jilbab, seperti halnya mode jenis busana-wanita lain, dari hari ke hari terus mengalami perkembangan. Jilbab bukan lagi sekedar busana yang berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan yang dibutuhkan pemakainya untuk mempercantik penampilannya.

Sementara dalam fungsinya yang ketiga (*taqwa*), pakaian berfungsi untuk melindungi pemakainya, baik secara fisik maupun psikis. Bahwa pakaian dapat melindungi pemakainya secara fisik, bukanlah suatu hal yang

perlu dibuktikan lagi. Yang perlu diingat adalah bahwa pakaian, di samping melindungi pemakainya secara fisik, juga memberi pengaruh kepadanya secara psikis. Itulah sebabnya mengapa Kemal Attaturk melarang bangsa Turki memakai *tarbusy* (sejenis tutup kepala bagi pria), dan memerintahkan untuk menggantinya dengan topi ala Barat, karena *tarbusy* dianggap mempengaruhi sikap bangsanya serta merupakan lambang keterbelakangan. Itu pula sebabnya mengapa kaum sufi sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar mereka dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka. Memang, harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan orang terhormat, tetapi pakaian dapat mendorong pemakainya menjadi orang yang terhormat. Pakaian terhormat akan mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya pergi ke tempat-tempat maksiat. Murtadha Muthahhari, dalam hal ini memberikan contoh bahwa ketika seorang pria memakai jubah dan surban, tanpa berucap sebenarnya ia sedang berkata: "Hormatilah aku," dan ketika seorang wanita memakai rok mini, tanpa berucap sebenarnya ia sedang berkata: "Nikmatilah aku." Dengan demikian jilbab, dalam fungsi ini, menjadi pelindung bagi para wanita muslimah dari berbagai bencana dan kesulitan terutama yang bersifat batin. Karena itulah, dalam fungsi ketiga ini jilbab juga menjadi *libasuttaqwa* yang mendorong pemakainya untuk selalu berlaku taat, dan sebaliknya mencegah dari berbuat maksiat.

Kemudian, dalam fungsinya yang keempat (penunjuk identitas), pakaian berfungsi menggambarkan eksistensi pemakainya dan sekaligus membedakannya dari orang lain. Seorang muslim diharapkan mengenakan

pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Kalau pakaian jasmani adalah pakaian dalam pengertian yang sebenarnya, yakni apa yang dikenakan di tubuh seseorang; maka pakaian ruhani adalah “pakaian dalam” yang bernama kepribadian. Seorang muslim, di samping harus memiliki identitas—yang membedakannya dari umat lain—dalam penampilan luar, juga harus memiliki kepribadian yang akan menjadi identitas yang membuatnya mudah dikenal dan berbeda dengan umat lain. Penonjolan identitas ini sangat ditekankan oleh Rasul kepada umat Islam, sehingga beliau menyatakan bahwa orang yang meniru suatu kaum, maka ia termasuk kelompok kaum yang ditirunya itu. Dari sini menjadi jelas, mengapa Islam mensyariatkan jilbab yang cara pemakaiannya berbeda dengan *niqab* (cadar), *khimar* (kerudung kecil), dan bahkan jilbab yang sudah lebih dulu dikenal di kalangan masyarakat Arab pra-Islam.<sup>11</sup> Sebabnya adalah karena Islam hendak memberi identitas kepada wanita muslimah, yang akan membuatnya berbeda dari yang lain sehingga mudah dikenali. Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa jilbab adalah simbol wanita Islam yang pada gilirannya menuntut pemakainya untuk berperilaku sebagai seorang Muslimah.

Islam menggariskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu busana atau pakaian wanita untuk bisa disebut sebagai busana muslimah yang baik dan benar. Kriteria tersebut adalah:

---

<sup>11</sup> Kalangan bangsa Arab jahiliyah sudah lebih dulu mengenal kerudung, sebelum Islam pertama kali membawa dan mengajarkannya. Namun busana wanita yang lebih mentradisi adalah *niqab*, yakni kerudung yang diikatkan di atas hidung hingga ke leher, yang merupakan salah satu model pakaian sekaligus perhiasan wanita. Lihat Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 290.

- a. menutup aurat, yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan;
- b. serasi atau tidak berlebihan dalam hal warna dan modelnya;
- c. tebal dan tidak transparan, sehingga permukaan kulit benar-benar tertutup rapat;
- d. longgar dan tidak ketat, sehingga tidak menampakkan bentuk dan lekukan tubuh;
- e. tidak dibubuhi parfum yang baunya menyengat;
- f. tidak menyerupai pakaian laki-laki; dan
- g. tidak dimaksudkan untuk pamer, mengharapkan sanjungan, atau mencari popularitas.<sup>12</sup>

Seorang muslimah harus paham betul bahwa jilbab yang dipakainya mesti memenuhi kriteria-kriteria yang sudah disebutkan di muka. Selain itu, ia juga harus paham bahwa jilbab yang dipakainya itu menuntut berbagai konsekuensi, sebab jilbab tidak sekedar busana penutup aurat (*yuwari sau'atikum*) atau perhiasan (*risyan*). Lebih dari itu, jilbab adalah pakaian taqwa (*libasuttaqwa*) yang menjadi simbol sekaligus identitas wanita muslimah. Jika jilbab sudah dipakai, maka konsekuensi yang dituntut dari pemakainya adalah persesuaian perilaku pemakainya dengan jilbab yang ia pakai itu. Dengan kata lain, manakala seorang wanita sudah memutuskan untuk memakai jilbab, maka yang harus ia sadari pertama kali adalah bahwa jilbab menuntut pemakainya untuk berperilaku layaknya seorang muslimah: karena jilbab adalah simbol sekaligus identitas yang menunjukkan jati diri

---

<sup>12</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahaya Mode* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 37-38; juga Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita* (Semarang: CV. Asy-Syifa', tt.), hlm. 130-131; serta Miftah Faridl, *Op. Cit.*, hlm. 70-74.

wanita muslimah. Jadi, di samping jilbab itu sendiri harus memenuhi kriteria busana muslimah dalam kaca mata etika Islam, pemakainya juga harus memenuhi kriteria perilaku seorang wanita muslimah—menurut etika Islam.

Adapun perilaku-perilaku yang harus ditunjukkan seorang wanita muslimah, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, menurut Abu Syuqqah antara lain:

- a. berpakaian sopan (yakni sesuai dengan aturan umum yang berlaku) dan menutup aurat;
- b. tidak memakai parfum (yang baunya menyengat);
- c. serius dalam berbicara;
- d. tenang dalam bergerak;
- e. menahan pandangan;
- f. tidak berduaan dengan pria asing;
- g. tidak bercampur/berbaur dengan pria;
- h. menghindari tempat yang mencurigakan, yakni tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah seperti: bioskop, konser musik, dan lain-lain;
- i. menjauhi perbuatan dosa; dan
- j. beramar ma'ruf nahi munkar.<sup>13</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penentuan Subyek Penelitian**

Dalam menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan metode populasi. Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit

---

<sup>13</sup> Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 53-134.



analisa yang ciri-cirinya akan diduga.<sup>14</sup> Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>15</sup> Adapun populasi yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

- 1.1. Takmir Masjid Azzaituun,
- 1.2. Pengurus Remaja Masjid Azzaituun, dan
- 1.3. Remaja Masjid Azzaituun.

Jumlah remaja putri masjid Azzaituun Demangan semuanya dijadikan subyek penelitian, karena jumlahnya kurang dari 100 orang, yakni sebanyak 28 orang. Hal seperti ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya, bahwa “apabila subyeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10 %-20 % atau 20 %-25 % atau lebih.”<sup>16</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

### 2.1. Observasi

Observasi adalah mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan langsung dan sistematis.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang ada hubungannya dengan pemakaian

---

<sup>14</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1989), hlm. 152.

<sup>15</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 16.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 102.

<sup>17</sup> Wayan Nurkacana dan P. P. N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 46.

jilbab serta busana yang dipakai oleh Remaja Masjid Azzaituun Demangan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Suatu observasi dapat dikatakan observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi tersebut turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.<sup>18</sup> Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan mengikuti kegiatan rutin MTTA yang diadakan dua minggu sekali, sehingga penulis sendiri menemukan fenomena-fenomena (sebagaimana sudah disinggung di muka) seperti pergaulan remaja putri dengan lawan jenis yang terkesan sangat bebas; jilbab yang tidak dipakai secara sempurna, melainkan diikatkan ujungnya ke belakang leher; pakaian yang terlalu ketat untuk ukuran seorang remaja putri berjilbab; dan lain-lain.

## 2.2. Interview / Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>19</sup> Di sini penulis menginterview langsung Takmir dan pengurus Remaja Masjid Azzaituun, dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum masjid Azzaituun, remaja masjidnya, serta busana yang mereka pakai. Penulis juga menginterview sebagian

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 144.

remaja masjid Azzaituun dalam rangka memperoleh gambaran tentang pemahaman mereka tentang jilbab.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “interview bebas terpimpin”, yakni penulis tidak hanya terikat oleh pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, namun penulis bisa juga mengajukan pertanyaan lain jika memang diperlukan, tanpa menyimpang dari pedoman pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam interview ini penulis tidak langsung menanyakan informasi tentang data yang dibutuhkan, tapi mula-mula penulis mengajukan pertanyaan bebas agar terjalin komunikasi yang hangat dan akrab. Baru setelah itu penulis mengajukan pertanyaan sesuai dengan data yang ingin diperoleh.

### 2.3. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Menurut Anas Sudijono, metode angket adalah “sebuah daftar yang di dalamnya dimuat pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan diajukan kepada responden (pihak-pihak yang dimintai jawaban) di mana untuk masing-masing pertanyaan itu telah disediakan jawabannya, untuk dipilih mana yang dirasa paling sesuai (cocok) dengan keadaan atau perasaan/keyakinannya atau disediakan ruang untuk diisi dengan jawaban atau keterangan yang dianggap paling sesuai dengan

responden.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah disiapkan lebih dahulu, dan responden tidak diberi kesempatan memilih jawaban yang lain.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengungkap pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab, perilaku mereka, serta busana yang mereka pakai.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menyusun angket yang berisi 30 pertanyaan, yang masing-masing mengandung 3 option jawaban (yakni a, b, dan c yang masing-masing bernilai 3, 2, dan 1). Dari ketiga puluh pertanyaan tersebut, 9 pertanyaan menyangkut pemahaman tentang jilbab, 13 pertanyaan mengenai perilaku keseharian, dan 8 pertanyaan berkaitan dengan pakaian yang dikenakan. Angket ini kemudian penulis serahkan kepada Saudari Faizah dan Siti Munawaroh, keduanya remaja masjid Azzaituun, untuk kemudian disebarakan kepada teman-temannya. Dua minggu kemudian penulis menarik kembali angket tersebut.<sup>22</sup>

Adapun untuk menganalisis hasil sebaran angket tersebut, penulis menghitung perolehan nilai/skor setiap responden per subbagian dan kemudian membaginya sesuai jumlah pertanyaan pada subbagian tersebut. Setelah itu penulis memberikan penilaian dengan tiga macam kategori, yaitu *baik* untuk skor 3, *cukup* untuk

---

<sup>20</sup> Anas Sudijono, *Diktat Kuliah Metodologi Research, Bimbingan Skripsi* (Yogyakarta: Rama, 1983), hlm. 34.

<sup>21</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Loc. Cit.*

skor 2, dan *kurang* untuk skor 1. Jadi, misalkan seorang responden memperoleh skor 27 untuk subbagian pemahaman, skor tersebut dibagi 9 (jumlah pertanyaan pada subbagian pemahaman). Dari sini akan diperoleh nilai 3 (27 dibagi 9), dan dengan demikian termasuk kategori baik. Kemudian untuk memperoleh nilai rata-rata, skor seluruh responden dijumlahkan dan selanjutnya dibagi jumlah keseluruhan responden (yakni 28 orang).

#### 2.4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.<sup>23</sup> Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum Masjid Azzaituun serta remaja yang aktif di dalamnya.

### 3. Metode Analisa Data

#### 3.1. Analisa Kualitatif

Analisa Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data yang bukan berupa angka, dan data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian atau ungkapan-ungkapan, sedangkan untuk menarik kesimpulan menggunakan pola pikir induktif.

#### 3.2. Analisa Kuantitatif

---

<sup>22</sup> Angket tersebut disebar pada tanggal 10 April 2002, dan ditarik kembali pada tanggal 25 April 2002.

Untuk data yang bersifat kuantitatif, penulis mencari nilai persennya lalu ditarik kesimpulan secara induktif. Adapun rumus persennya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = Angka prosentase.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil akhir yang utuh dan sistematis, penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian utama ini terbagi lagi menjadi 4 bab secara terpisah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Untuk memberikan gambaran mengenai apa dan bagaimana lokasi, serta individu-individu dan organisasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, pada Bab II penulis mendeskripsikan gambaran umum Masjid Azzaituun dan para remaja yang aktif di dalamnya.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 200.

<sup>24</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 40.

Bab III adalah bab analisis, di mana penulis menganalisis data-data kuantitatif yang diperoleh dari responden dengan menggunakan analisa statistik. Bab ini dapat dikatakan sebagai bagian inti yang akan mengungkap pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab, pakaiannya, perilakunya, serta persesuaiannya dengan etika berjilbab menurut tuntunan agama Islam.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis menguraikan tentang etika berjilbab Remaja Masjid Azzaituun pada bab yang lalu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab termasuk dalam kategori cukup, hal mana dapat dilihat dari skor rata-rata yang mereka peroleh untuk subbagian pemahaman, yakni sebanyak 2,40.
2. Perilaku Remaja Masjid Azzaituun secara umum juga cukup, hal mana terlihat dari skor rata-rata yang mereka peroleh untuk subbagian perilaku keseharian, yakni 2,16. Terlihat di sini bahwa skor rata-rata yang diperoleh Remaja Masjid Azzaituun untuk subbagian perilaku di bawah skor yang mereka peroleh untuk subbagian pemahaman. Ini berarti bahwa pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab belum sepenuhnya menjejawantah dalam perilaku keseharian mereka.
3. Pakaian yang dikenakan oleh Remaja Masjid Azzaituun ketika bepergian atau ketika bertemu dengan pria yang bukan mahramnya juga cukup, hal mana terlihat dari skor rata-rata yang mereka peroleh untuk subbagian pakaian, yakni 2,54. Skor ini sedikit di atas skor untuk pemahaman, jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab



khususnya, dan tentang busana muslimah umumnya, sudah mengejawantah dalam pakaian yang mereka kenakan.

4. Secara umum, pemahaman Remaja Masjid Azzaituun tentang jilbab, perilaku keseharian mereka, serta pakaian yang mereka kenakan sudah mencerminkan norma-norma yang digariskan dalam ajaran agama Islam pada taraf cukup.

## B. SARAN-SARAN

### 1. Untuk Pengurus Remaja Masjid Azzaituun

- a. Hendaknya memperluas bidang kajian remaja meliputi kajian intensif tentang fiqih wanita, supaya pengetahuan para remaja masjid Azzaituun bertambah dan kesadaran mereka akan hak dan kewajiban sebagai seorang muslimah semakin tinggi.
- b. Perlu kiranya tema tentang jilbab diangkat dalam kajian remaja, baik pematerinya dari kalangan Remaja Masjid Azzaituun sendiri ataupun (lebih bagus lagi) dicari orang yang tidak hanya menguasai permasalahan di seputar tema jilbab, tetapi lebih dari itu juga telah melaksanakan syariat jilbab dengan baik.

### 2. Untuk Remaja Masjid Azzaituun

- a. Hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan jilbab, karena jilbab merupakan salah satu syariat yang sudah ditetapkan oleh agama atas diri setiap muslimah.

- b. Hendaknya pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sudah dimiliki, khususnya tentang jilbab, diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya adalah ilmu yang diamalkan, bukan ilmu yang hanya sebatas pemahaman dan pengetahuan.

### C. PENUTUP

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap, mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat terutama bagi diri penulis sendiri, dan juga bagi para pembaca sekalian yang budiman.

Hanya kepada Allah sajalah penulis mohon petunjuk, dan hanya kepadanya pula penulis mohon ampun atas segala kekhilafan yang penulis lakukan dalam proses penyusunan skripsi ini, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Akhirnya, penulis senantiasa mengharapkan masukan, saran, dan kritik dari semua pihak, karena penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tentunya mengandung berbagai kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Terjemahan As'ad Yasin), jilid 2 dan 4, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Diktat Kuliah Metodologi Research, Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: Rama, 1983.
- Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1998.
- Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan, 1995.
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, Semarang: CV. Asy-Syifa', tt.
- Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahaya Mode*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam as-Shabuni*, Jilid 3, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas,  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta:  
Djamabatan, 1992.

Wayan Nurkacana dan P. P. N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha  
Nasional, 1986.

Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam* (Terjemahan Wahid Ahmadi dkk.),  
Solo: Era Intermedia, 2000.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

